
Pengembangan Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural/Moderasi Beragama

Husni Tamrin^{1*}, Sumianti², Jamil³, Deden Sirajudin⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Pendidikan Agama Islam STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

*Corresponding Author: husnipadaelo@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan-perbedaan etnik, budaya dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budaya, dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Penelitian ini merupakan kajian Library Research dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta Pengembangan Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural/Moderasi Beragama yang meliputi sumber primer dan sekunder untuk kemudian disimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni historis-filosofis. Sementara teknik analisis data menggunakan metode Content Analysis dengan implikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural/moderasi beragama merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada, mengembangkan seluruh potensi manusia, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas, serta pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Keberadaan pendidikan multikultural/moderasi beragama sebagai strategi pembelajaran atau pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan.

Keywords: Pengembangan, Evaluasi, Penilaian, Pembelajaran, Multikultural.

Citation (APA Style): Tamrin, H., Sumianti, Jamil, & Sirajudin, D. (2024). Pengembangan Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural/Moderasi Beragama. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 53–62.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak. (Halim & Amril, M, 2022; Zakiyah Darajat dkk, 2009)

Islam sebagai agama wahyu menuntut umat manusia yang berakal sehat walafiat untuk berusaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat sesuai dengan petunjuk wahyu Tuhan. Pendidikan bertujuan untuk membina manusia yang memiliki pengetahuan serta sikap keterampilan, yang terpenting dari segalanya ialah membekali anak didik agar dapat mengontrol dirinya sendiri, melalui pendidikan akhlak dan pencerdasan keilmuan. (Miswanto & Halim, 2023) Inilah pendidikan yang dikehendaki Islam, sesuai firman Allah swt dalam QS. al-Mujadilah (58) ayat 11.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan. (Halim et al., 2023) Peraturan ini juga menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan multikultural siswa.

Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terorganisir untuk membantu siswa dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Abdul Halim, Sumianti, 2024; Fahmi Bahrul Ulum et al., 2023; Miswanto, Abdul Halim, Dukhroini Ali, 2024) Dalam arti lain, pendidikan agama dapat dicirikan sebagai upaya untuk mewujudkan kesempurnaan atribut yang diberikan pada manusia oleh Allah SWT. Upaya ini dilakukan tanpa mengharapkan imbalan selain tujuan utama memuji Allah. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan terencana, terstruktur yang mendidik, mengarahkan, atau mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam. Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagian dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah. (Abdul Halima, Helmun Jamil, Miswanto, 2023; Harmi, 2022)

Menurut pendekatan tersebut, praktik pendidikan agama Islam yang ada masih bersifat top-down atau deduktif, memberikan kebenaran agama dari atas dengan mengabaikan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi materialitas, terlihat bahwa komponen seremonial masih dominan, dengan disiplin fiqh tersedia sebagai alternatif. Masuk ke kelas pendidikan agama Islam itu melelahkan tetapi tidak sulit karena sikapnya yang normatif dan dogmatis. (Abdul Halim, 2023; Halim & Amril, 2022) Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan agama Islam merupakan proses pengajaran bukan proses pembelajaran atau pendidikan. Sumber kesulitan metodologis lainnya adalah bahwa proses berkelanjutan pendidikan agama Islam adalah gagasan pendidikan perbankan daripada masalah pendidikan, yaitu menghadirkan situasi sulit dan memotivasi siswa untuk meresponsnya secara kreatif. (Harto & Tastin, 2019)

Pembelajaran dan pengaruh humanisme harus senantiasa ditonjolkan sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak usia muda, jenjang SD, SMP, SMA/SMK, bahkan perguruan tinggi. Multikulturalisme dan pluralisme, pemahaman antarbudaya, pemahaman multikultural membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai individu dari berbagai ras, budaya, kepercayaan, dan keyakinan, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan. Dengan kata lain, anak-anak diajarkan untuk menghargai dan bahkan membela pluralitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa menekankan pembelajaran dan pengaruh humanisme sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak usia muda, tingkat dasar (SD, SMP), tingkat menengah (SMA/SMK), bahkan perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam berupaya membekali peserta didik dengan ilmu agama agar mereka belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, wajar, dan filosofis dalam hubungan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk memajukan persatuan nasional. (Aminuddin et al., 2006) Pendidikan agama Islam adalah tumbuhnya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keislaman sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, serta terbinanya harmonisasi keragaman agama di lingkungan sekolah itu sendiri. Siswa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat menerima setiap perbedaan dan belajar hidup dalam keberagaman, sehingga tidak ada prasangka negative antar umat beragama. (Muchlis, 2020) Saat ini, pendidikan agama yang mengedepankan nilai wacana menjadi sangat penting. Paradigma pendidikan agama merupakan bagian dari upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Munculnya beragam isu yang bernuansa SARA telah mengakibatkan perkelahian kekerasan dalam interaksi antaragama. Ada beberapa indikator yang secara gamblang mencerminkan sinyal pemisahan nasional. Bencana ini tidak hanya memakan banyak korban jiwa, tetapi juga merusak ratusan rumah ibadah.

Salah satu solusi yang perlu diaplikasikan sebagai bentuk peran aktif menyikapi persoalan SARA adalah dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural di institusi pendidikan yakni, sekolah. Melihat pentingnya penanaman nilai-nilai multikulturalisme terhadap generasi

bangsa maka, institusi sekolah harus dilibatkan sebagai sarana indoktrinasi nilai-nilai tersebut. Zamroni mengutarakan bahwa sekolah memiliki sejarah panjang sebagai alat indoktrinasi ideologi.(Pala et al., 2020) Dari pernyataan itu maka, peran sekolah perlu dimaksimalkan untuk mencapai tujuan yakni, tertanamnya nilai-nilai multikulturalisme pada setiap individu peserta didik.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan-perbedaan etnik, budaya dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budaya, dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif”.

Pendidikan multikultural artinya belajar tentang mempersiapkan untuk dan merayakan keberagaman budaya atau belajar untuk menjadi bicultural. Dan ini memerlukan perubahan-perubahan di dalam program-program sekolah, kebijakan dan praktek-praktek.(Suparta, n.d.) Mengingat bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam konsep pendidikan multikultural tentunya tidak cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang kerap kali muncul dalam masyarakat, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam dalam mengurai permasalahan-permasalahan tersebut. Namun permasalahan yang mendasar adalah sejauh mana orientasi Pendidikan Agama Islam dalam mengakomodir permasalahan-permasalahan yang muncul. Karenanya, diperlukan konsep pendidikan agama islam berwawasan multikultural yang diterapkan di sekolah-sekolah sehingga mampu merespon fenomena konflik etnis, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat.

Kondisi Indonesia yang majemuk, multikultur dan multiagama menyimpan potensi besar akan terjadinya gesekan social, maka perlunya peran pendidikan, dalam hal ini Madrasah/Sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan agama islam yang berbasis multikultural dalam proses belajar mengajar sebagai upaya menata kemajemukan secara kreatif. Dengan demikian diharapkan generasi kedepan dapat tercerahkan sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat diminimalkan bahkan dicegah untuk tidak terjadi.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, selanjutnya tulisan ini akan membahas tentang Pengembangan Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural/Moderasi Beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian Library Research dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta Pengembangan Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural/Moderasi Beragama yang meliputi sumber primer dan sekunder untuk kemudian disimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni historis-filosofis. Sementara teknik analisis data menggunakan metode Content Analysis dengan implikasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Multikultural/Moderasi Beragama

Kata kultur sering dimaknakan dengan budaya. Suatu komunitas yang hidup bersama dalam satu corak budaya disebut komunitas yang Monokultur, sifat dan corak budaya mereka disebut monokultural. Suatu komunitas yang dapat hidup bersama dengan berbagai corak budaya disebut komunitas yang Multikultur.

Istilah multikultural merupakan gabungan dari kata multi dan kultural. Multi dapat diartikan sebagai sesuatu yang banyak atau beragam, sedangkan kultural berarti budaya atau kebudayaan. Sifat dan corak budaya mereka disebut Multikultural. Sedangkan paham, norma dan kebijakan mereka dalam menata kehidupan bersama disebut Multikulturalisme.

Multikulturalisme yang dijadikan norma disebut pula Multikulturalisme Normatif yakni berkaitan dengan dasar-dasar moral para warga dalam lingkup negara atau bangsa untuk melakukan sesuatu yang dijadikan kesepakatan bersama.(Mania, 2010)

Multikulturalisme adalah sebuah terminologi dalam ilmu-ilmu sosio-budaya yang sering digunakan sejak dasawarsa 1970-an. Istilah ini lazim digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman ini menyangkut: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.(Munadlir, 2016)

Multikulturalisme merupakan sikap atau paham yang menerima kehadiran berbagai kelompok manusia dengan beragam kultur (budaya) dalam kehidupannya. Keberagaman tersebut tidak dianggap sebagai ancaman baik sebagai individu maupun kelompoknya, juga tidak berarti ia mau mengadopsi dan menganggap keberagaman kultur pihak lain sama baiknya dengan kultur etnisnya sendiri.

Masyarakat multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia ini, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, serta kebiasaan. Masyarakat multikultural seperti ini adalah realitas bangsa Indonesia.

Multikulturalisme maknanya antonim dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma beberapa negara bangsa sejak awal abad ke- 19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif. Terminologi monokultural biasa digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (preexistinghomogeneity).

Di lain sisi, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Model-Model Multikulturalisme

1. Multikulturalisme isolasionis, adalah masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, adalah masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
3. Multikulturalisme otonomis, adalah masyarakat plural yang kelompokkelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra seajar.
4. Multikulturalisme kritikal/interaktif, adalah masyarakat plural yang kelompokkelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (concerned) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka.

5. Multikulturalisme kosmopolitan, adalah masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama, dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidakkekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran ke-ekstreman.

Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Maka ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ke-ekstreman dalam praktik beragama.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu’jam Al-Wasit* yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih. (Dhoif, 1972) *Wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (Al-Asfahaniy, 2009) Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “*wasit*” yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis), pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih dan pemimpin dalam pertandingan. Sedangkan lawan dari kata moderasi adalah *berlebihan* atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, radikal dan *excessive*. dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”.

Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi dan paling keras”. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Moderasi sering juga disebut dengan istilah *wasathiyah* dan dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, ekstrimisme dan puritan. Moderasi jika diartikan secara bahasa artinya pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. (Kemdikbud, 2022) M. Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan *wasathiyah* meski tidak sama persis. (Shihab, 2019)

Terminologi *wasathiyah* itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat *wasath*, yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatan.

Yusuf Al-Qardawy menyebut beberapa kosa kata yang sepadan dengan kata *wasathiyah* yaitu *Tawazun*, *I’tidal*, *Ta’adul* dan *Istiqomah*. Sedangkan menurut Khaled

Abu El Fadl wasathiyyah adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim ke kanan dan tidak pula ekstrim ke kiri. (Misrawi, 2010) Abdurrahman Wahid juga merumuskan bahwa moderasi mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan Al-Maslahah Al-Ammah.

Pengembangan Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural/Moderasi Beragama

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik

Dalam membangun keberagaman inklusif di sekolah, peran guru PAI dalam hal ini meliputi: pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya yang tidak bernilai diskriminatif. Kedua, guru seharusnya mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Ketiga, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang bagi agama. Keempat, guru harus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.

Berpijak dari pernyataan di atas, selain guru sekolah juga memegang peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Adapun langkah-langkah yang dapat dijalankan adalah: pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak awal antara peserta didik yang mempunyai keyakinan berbeda, maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antar iman dengan bimbingan guru dalam lembaga pendidikan tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. Kedua, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural/moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang digunakan dan diterapkan di sekolah bersangkutan.

Dalam mengembangkan inklusi di satuan pendidikan, ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural, yakni:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat pilihan, selain ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga dari awal sudah tertanam sikap toleran, inklusif terhadap peserta didik, yaitu; a) materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 148.

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah

tidak akan menyia-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(Kementerian Agama RI, 2006)

b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan eksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya surat al-Mumtahanah ayat 8-9 serta materi yang berkaitan dengan keadilan dan perdamaian.

Kedua, materi fikih. Dapat diperluas dengan kajian fiqh siyasah (pemerintahan). Dari fiqh siyasah inilah terkandung konsep kebangsaan yang telah digambarkan pada zaman Nabi, sahabat maupun para khalifah sesudahnya.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya dalam perilaku baik-buruk terhadap Allah SWT, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Penting artinya bagi peletakkan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung kepada akhlak. Bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka punahlah bangsa tersebut. al-Qur'an sudah menceritakan tentang kehancuran kaum Luth disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral.

Agar pendidikan agama bisa bernuansa multikultural ini dapat efektif, maka peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain dari pada itu, mengembangkan metode mengajar yang variatif dalam arti tidak monoton, serta yang lebih penting lagi adalah guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi SKI yakni materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dipraktikkan dengan interaksi sosial yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis, proses pembangunan Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Berangkat dari hal di atas, agar pemahaman tentang pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan penjelasan tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Setelah Hijrah”. Hal ini bisa ditelusuri dari piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi SAW berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakkan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. (Sadir, 2003) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa ahli tentang sejarah Islam yang menyebutkan bahwa Piagam Madinah dikenal sebagai batu loncatan sejarah yang sangat luar biasa.

, mengungkapkan bahwa: dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (values) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural/moderasi beragama merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada, mengembangkan seluruh potensi manusia, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas, serta pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Keberadaan pendidikan multikultural/moderasi beragama sebagai strategi pembelajaran atau pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan.

REFERENSI

- Abdul Halim, Sumianti, N. S. A. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SDN 12 / X Pemusiran Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1737–1746. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/551>
- Abdul Halim, M. (2023). Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Qur'an Centre Kota Batam Kepulauan Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol 12(3), 203–214. https://www.mendeley.com/catalogue/be377b62-177f-3c0a-838d-80412b2dae07/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B4862361d-53cf-4323-871c-3d454c64b834%7D
- Abdul Halima, Helmun Jamil, Miswanto, I. T. N. R. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 202–208. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1958>
- Al-Asfahaniy, A.-A. A.-R. (2009). *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. Darel Qalam.
- Aminuddin, W., A., & Rofiq, M. (2006). *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu.
- Dhoif, S. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. ZIB.
- Fahmi Bahrul Ulum, Halim, A., & Oktanovia, M. A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis. *Arriyadhah*, XX(2), 79–89. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/223>
- Halim, A., & Amril, M. M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhah*, 19(1), 21–31. <https://www.jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/127>
- Halim, A., & Amril, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhah*, 20, 21–31. https://www.mendeley.com/catalogue/e5494572-b4f4-3d67-b455-14a1f7143f15/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B7d3895c3-5d1b-4013-bc44-2130a13ac78e%7D
- Halim, A., M. A., & Miswanto. (2023). Analisis PP. No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Arriyadhah*, XX(1), 74–87. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>
- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *IICET; JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2). <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan pembelajaran pai berwawasan Islam wasatiah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik". *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Kemdikbud. (2022). *KBBI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada tanggal.
- Kementerian Agama RI. (2006). *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Almaghfirah Pustaka.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran". *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1). <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>

- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Miswanto, Abdul Halim, Dukhroini Ali. (2024). Membangun Pendidikan Islam Berkualitas melalui Pembaharuan Kurikulum di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 823–834.
- Miswanto, & Halim, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 17279–17287. https://www.mendeley.com/catalogue/c27b914f-175e-322b-bd86-d13dd9923cb4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bf92f2786-a97f-4e05-9db8-22d3bf21c0af%7D
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Sadir, D. (2003). *Piagam Madinah*. Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam.
- Shihab, Mq. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Suparta, M. (n.d.). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*.
- Zakiyah Darajat dkk. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Cet: Vol. VIII*. PT. Bumi Aksara.
- Abdul Halim, Sumianti, N. S. A. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SDN 12 / X Pemusiran Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1737–1746. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/551>
- Abdul Halim, M. (2023). Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Qur'an Centre Kota Batam Kepulauan Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol 12(3), 203–214. https://www.mendeley.com/catalogue/be377b62-177f-3c0a-838d-80412b2dae07/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B4862361d-53cf-4323-871c-3d454c64b834%7D
- Abdul Halima, Helmun Jamil, Miswanto, I. T. N. R. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 202–208. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1958>
- Al-Asfahaniy, A.-A. A.-R. (2009). *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. Darel Qalam.
- Aminuddin, W., A., & Rofiq, M. (2006). *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu.
- Dhoif, S. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. ZIB.
- Fahmi Bahrul Ulum, Halim, A., & Oktanovia, M. A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis. *Arriyadhah*, XX(2), 79–89. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/223>
- Halim, A., & Amril, M. M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhah*, 19(1), 21–31. <https://www.jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/127>
- Halim, A., & Amril, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhah*, 20, 21–31. <https://www.mendeley.com/catalogue/e5494572->

- b4f4-3d67-b455-14a1f7143f15/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B7d3895c3-5d1b-4013-bc44-2130a13ac78e%7D
- Halim, A., M, A., & Miswanto. (2023). Analisis PP. No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Arriyadhah*, XX(1), 74–87. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>
- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *IICET; JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2). <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan pembelajaran pai berwawasan Islam wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik”. *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Kemdikbud. (2022). *KBBI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada tanggal.
- Kementerian Agama RI. (2006). *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya*. Almaghfirah Pustaka.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran”. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1). <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Miswanto, Abdul Halim, Dukhroini Ali. (2024). Membangun Pendidikan Islam Berkualitas melalui Pembaharuan Kurikulum di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 823–834.
- Miswanto, & Halim, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 17279–17287. https://www.mendeley.com/catalogue/c27b914f-175e-322b-bd86-d13dd9923cb4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bf92f2786-a97f-4e05-9db8-22d3bf21c0af%7D
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Sadir, D. (2003). *Piagam Madinah*”. Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam.
- Shihab, Mq. (2019). *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Suparta, M. (n.d.). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*.
- Zakiah Darajat dkk. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Cet: Vol. VIII*. PT. Bumi Aksara.